

Perceived usefulness (persepsi kegunaan) pengelolaan arsip digital menggunakan sistem informasi kearsipan dinamis (SIKD)

Fitriana Tjiptasari

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail: fitriana@uny.ac.id

Received: July 2016; Accepted: March 2018; Published: May 2018

Abstract

The development of information technology has provided many changes in all aspects of online and offline life. This development requires the readiness of all lines to adjust to the needs of the changes, which are to support the realization of good government administration and the improvement of the quality of public services. This study aimed to determine the perceived usefulness of digital archive management using Dynamic Filing Information Systems (SIKD). The study used a descriptive quantitative approach. Data collection technique used questionnaires and was measured using the Likert scale. The instrument validity test used logical validity with expert judgment; reliability was measured using the Alpha Cronbach formula with coefficient value 0.796. Subjects of the study were a total of 19 educational staff of the Faculty of Education Yogyakarta State University. The result revealed that 78.9% of respondents claimed that Dynamic Filing Information Systems (SIKD) improved their performance. 94.8% of respondents stated that SIKD improved user productivity, and all respondents acknowledged that their performance increased due to the use of SIKD. Thus, SIKD provides the performance of an archive information system which is useful for archive management in Faculty of Education Yogyakarta State University and users are satisfied with this SIKD.

Keywords: Perceived usefulness; Dynamic filing information systems; Digital archive

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan online maupun offline. Perkembangan ini tentu saja membutuhkan kesiapan dari semua lini untuk menyesuaikan perubahan-perubahan kebutuhan. Perubahan tersebut untuk mendukung terwujudnya penyelenggaraan pemerintah yang baik dan peningkatan kualitas pelayanan publik. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) pengelolaan arsip digital menggunakan SIKD. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek kajian adalah tenaga kependidikan berjumlah 19 orang di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan diukur menggunakan skala Likert. Uji validitas instrumen menggunakan validitas logis dengan expert judgment, reliabilitas diukur menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan nilai koefisien 0.796. Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil kajian, terdapat 78.9% responden tenaga kependidikan yang mengaku bahwa SIKD membantu memperbaiki kinerja mereka, sisanya yakni 21.1% belum merasakan perbaikan kinerja karena penggunaan SIKD. 94.8% responden menyatakan bahwa SIKD meningkatkan produktivitas pengguna, dan semua responden mengakui bahwa fitur yang disediakan oleh SIKD telah memfasilitasi pekerjaan mereka. Terdapat 89.5% responden yang menyatakan efektivitas kerja mereka meningkat karena penggunaan SIKD. Namun demikian, dilihat dari *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) terhadap tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, SIKD tersebut memberikan performa kinerja sistem informasi kearsipan yang berguna untuk pengelolaan arsip dan pengguna merasa puas dengan SIKD ini.

Kata Kunci: Persepsi kegunaan; Sistem informasi kearsipan dinamis; Arsip digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan *online* maupun *offline*. Informasi pun berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan ini tentu saja membutuhkan kesiapan dari semua lini untuk menyesuaikan perubahan-perubahan kebutuhan. Termasuk pada bidang persuratan. Walaupun geliatnya belum terasa namun sudah nampak di beberapa tempat. Undang-undang nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan dibentuk sebagai upaya untuk memberikan instruksi dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah mengenai tata kelola arsip, dan pengelolanya. Selain itu, lahirnya UU nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan juga sebagai antisipasi globalisasi. Perubahan tersebut untuk mendukung terwujudnya penyelenggaraan pemerintah yang baik dan peningkatan kualitas pelayanan publik.

Sebagaimana diketahui, globalisasi yang menciptakan era digital memungkinkan pengalihbentukan surat/dokumen/arsip. Apabila bukan merupa-kan sebuah arsip vital, maka alihbentuk dokumen tersebut dapat disebarluaskan untuk menunjang kebijakan keterbukaan informasi. Dalam Undang-undang 43 tahun 2009 tentang Kearsipan, pemerintah menyampaikan perlunya sebuah Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN), dan adanya Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN). Sistem yang akan membuat seluruh arsip masyarakat terkoneksi satu sama lain. Bahkan dalam tataran masyarakat global, proyek arsip digital banyak dilakukan untuk melindungi dan memperlama akses terhadap warisan budaya. Proyek-proyek tersebut

dikembangkan untuk melindungi warisan budaya dan mengumpulkan dalam sebuah basis data kearsipan, lalu mendorong terciptanya informasi maupun *sharing* pengetahuan warisan budaya (Nakamori, 2016).

Perilaku masyarakat dalam mengelola arsip juga akan menentukan bagaimana mereka memandang arsip. Jika masyarakat masih bergulat dengan kertas dan belum berani merambah bidang elektronik, maka arsip yang akan dikelola masih berbasis tercetak. Namun apabila masyarakat telah menyadari peran penting teknologi informasi dalam mendukung tata kelola arsip, maka bisa dipastikan digitalisasi arsip telah dilakukan.

Tata kelola arsip menggunakan perangkat teknologi informasi akan dimulai dari penggunaan sebuah *software* tertentu. Membangun *software* untuk sebuah sistem informasi kearsipan tidak tanpa alasan. *Software* dibangun berdasarkan sebuah analisa kerja kearsipan terlebih dahulu. Sehingga diharapkan *software* tersebut dapat diaplikasikan secara optimal pada lembaga yang telah melakukan analisa kerja kearsipannya. Dengan demikian, antara satu *software* dengan *software* yang lain akan terdapat perbedaan dalam alur tata cara kerjanya.

Namun, masih banyak kalangan yang beranggapan bahwa digitalisasi arsip akan menimbulkan dampak pengeluaran yang cukup besar. Nyatanya, dibalik hal tersebut sesungguhnya digitalisasi arsip dengan penggunaan *software* untuk pengelolaan arsip memberikan keuntungan kepada masyarakat. Masyarakat akan mudah melakukan akses pada arsip yang mereka butuhkan. Masyarakat dapat mengetahui khasanah ilmu pengetahuan

yang tersimpan dalam arsip-arsip bersejarah dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah lembaga pemerintah, ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) membuat sebuah *software* yang diperuntukkan bagi lembaga-lembaga di lingkungan kerja ANRI, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) atau BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) maupun perguruan tinggi, *software* ini dibuat sebagai implementasi SIKN. *Software* tersebut dinamakan SIKD (Sistem Informasi Kearsipan Dinamis).

Penggunaan SIKD pada lembaga-lembaga di lingkungan kerja ANRI, BUMN/BUMD maupun perguruan tinggi tersebut telah marak dilakukan, namun nampaknya kajian tentang penerimaan pengguna terhadap SIKD masih jarang dilakukan, termasuk kajian tentang kepuasan akhir pengguna sebuah sistem informasi kearsipan juga masih jarang dilakukan. Padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang penting dilakukan untuk mengukur kesuksesan penerapan sebuah sistem informasi.

Kajian yang dibangun berdasarkan *Theory Acceptance Model* ini bertujuan untuk mengukur sikap dan perilaku individu terhadap kepuasan penggunaan sebuah sistem informasi. Sehingga melalui kajian ini diharapkan pengembang sistem dapat mengetahui sikap dan perilaku pengguna SIKD.

Pengolahan arsip digital di Fakultas Ilmu Pendidikan berlangsung sejak 2016. Berdasarkan hasil observasi awal, pengguna *software* arsip digital menyampaikan beberapa keluhan terkait penggunaan *software* tersebut. Misalnya keluhan seputar tahapan yang harus dilakukan ketika menjalankan *software*. Beberapa orang merasa rumit memahami tahapan yang ditampilkan. Pengguna

merasa keluaran pengolahan arsip yang pengguna kerjakan belum optimal. Keluhan terkait dengan penggunaan komputer yang terus menerus dalam mengolah arsip.

Sehingga, berdasarkan observasi awal tersebut, kajian ini dilakukan. Kajian ini, hanya akan memfokuskan pada persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dari *software* kearsipan tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah pada kajian ini adalah bagaimana *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) SIKD bagi pengelola kearsipan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (FIP UNY).

Encarta Dictionary mendefinisikan arsip secara leksikografis sebagai "*collection of documents*", yakni koleksi mengenai catatan sejarah atau peristiwa; suatu *back up file-file* pada komputer; *file* yang di-*compress* pada komputer, direktori internet dengan pengguna yang banyak dan beragam (Rejeki, 2013). Informasi yang terekam dalam sebuah arsip merupakan informasi yang berharga, yang tidak hanya digunakan untuk merencanakan suatu kegiatan namun juga dapat sebagai bukti yang terekam dari sebuah kegiatan yang telah berlangsung. Selain itu, arsip juga merupakan memori korporat bagi organisasi yang menciptakannya. Di mana keberadaan arsip ini menjadi bukti bagi tindakan, keputusan dan komunikasi, serta merupakan bahan akuntabilitas dari instansi yang memiliki rekaman tersebut (Musrifah, 2016).

Rekod merupakan hasil akhir dari sebuah pendokumentasian arsip. Arsip-arsip tercetak yang dihimpun oleh badan pengelola arsip menghadirkan bentuk fisik yang sangat banyak dan tidak terbantahkan kehadirannya. Arsip tercetak memiliki jangka waktu penyimpanan.

Apabila sudah habis masa penyimpanannya, dan sudah tidak diperlukan lagi maka arsip tersebut dapat dimusnahkan. Namun yang pasti, keberadaan arsip tercetak membutuhkan ruang penyimpanan yang cukup besar untuk menampung semua rekod yang dimiliki oleh sebuah lembaga.

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan pengelolaan arsip dari tercetak ke elektronik, atau yang dikenal dengan digitalisasi arsip. Pengelolaan arsip digital telah dilakukan oleh organisasi bisnis maupun pemerintah yang telah menerapkan teknologi informasi dalam manajemen pemerintahan. Walaupun pengelolaan arsip digital masih tergolong baru dan efek yang ditimbulkan dari digitalisasi arsip tersebut belum banyak diteliti, namun lambat laun penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan arsip tetap harus dilakukan.

Digitalisasi arsip merupakan sebuah proses mengubah dokumen arsip konvensional dari berbagai bentuk atau media ke dalam bentuk digital (Sugiharto, 2010), sehingga akses pada arsip tersebut akan lebih lama. OCLC (*Online Computer Library Centre*) yang merupakan sebuah organisasi riset dan layanan perpustakaan komputer, berkeanggotaan dan nirlaba untuk kepentingan masyarakat informasi, mendefinisikan arsip digital sebagai pengelolaan konten arsip dalam penyimpanan terstruktur (OCLC, 2011). Sedangkan *the California Department of General Services (DGS) State Records*, mendefinisikan arsip elektronik sebagai sebuah informasi atau file data yang dibuat dan disimpan dalam bentuk digital melalui penggunaan sebuah komputer dan dengan aplikasi *software*. Informasi-informasi tersebut disimpan di berbagai

perangkat penyimpanan *magnetic* dan *optic* yang merupakan produk dari sebuah komputer dan hasil pengolahan menggunakan sebuah *software* (Kusnandar & Yusup, 2015).

Namun, apabila cara melihat rekod digital tersebut sama dengan cara melihat rekod tercetak, maka keuntungan yang akan didapatkan oleh sebuah rekod digital tidak dapat maksimal. Apabila penanganan sebuah rekod hanya mengkonversi pekerjaan manual ke elektronik, maka kebermanfaatan rekod yang didapatkan oleh pengelola arsip tidak berlangsung lama (Menne-Haritz, 2005). Sehingga untuk mendapatkan manfaat jangka panjang, tata kelola arsip digital harus diperhitungkan dengan cermat.

Digitalisasi arsip merupakan pekerjaan menyenangkan yang penuh tantangan. Selain memperhitungkan dengan cermat tata kelola arsip dan pembuatan logika kerja sistem agar suatu waktu masih terbuka kesempatan untuk dikembangkan, secara garis besar terdapat beberapa poin yang harus diperhitungkan dalam mengalihbentuk arsip ke dalam format digital. Pertama, arsip digital selain membutuhkan sebuah konsep fisik, juga konsep sistem digitalisasi itu sendiri. Yakni meliputi tempat penyimpanan, transmisi dan prosesnya, kebutuhan pengguna lokal serta penyediaan *remote access* untuk masuk dalam jejaring pengguna *software* teknologi digital. Kedua, arsip digital merupakan sebuah model teknis. Arsip digital merupakan kategori sistem informasi digital yang memberikan akses kepada pengguna untuk mendapatkan informasi secara terbuka berdasarkan kumpulan dokumen dan *file* yang dihimpun dalam sistem informasi arsip digital.

Perkembangan internet, dan komunikasi dengan *output* tinggi, serta kapasitas penyimpanan yang besar, dengan algoritma kompresi gambar yang menawan, disertai dengan kebijakan digitalisasi arsip memungkinkan untuk menempatkan *database* yang cukup besar dari sebuah hasil digitalisasi dokumen kearsipan. Selain itu, proses digitalisasi dan penggunaan format standar untuk mengatur *database* arsip, gambar, atau dokumen dilakukan untuk memastikan bahwa pelestarian informasi yang terekam dalam arsip-arsip tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama (Nakamori, 2016). Sehingga pengguna, komunitas atau masyarakat tertentu, dapat mengakses, berkonsultasi, dan mempelajari lebih lanjut arsip-arsip digital tersebut dari manapun dan kapanpun tidak terbatas waktu dengan mudah dan terbuka (Nakamori, 2016; Ziyu & Haining, 2012).

Termasuk pengelolaan arsip-arsip yang memiliki status "*Born Digital*", yakni arsip-arsip digital yang proses penciptaannya terlahir sebagai arsip digital. OCLC mengidentifikasi bentuk-bentuk penciptaan yang merupakan tipe material "*Born Digital*", yaitu foto digital, dokumen digital, *harvested web content*, manuskrip digital, rekod elektronik, kumpulan data statis, data dinamis, kesenian digital, dan publikasi media digital (Erway, 2010).

Erway (2010) menyatakan bahwa foto digital merupakan format *born-digital content* yang perkembangannya sangat pesat. Hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam mengarsip foto digital adalah penyalinan dalam media kontemporer yang tahan lama. Perawatan yang dilakukan berkenaan dengan ruang warna dan kompresi. Dua hal inilah yang

dapat mempengaruhi integritas dan kualitas sebuah foto.

Selanjutnya adalah dokumen digital. Hampir semua dokumen saat ini dibuat dalam format digital. Kemudian apakah akan dicetak atau dipertahankan dalam format digital, hal tersebut sesuai dengan kebijakan masing-masing pimpinan. Untuk keperluan kearsipan, sebaiknya format standar yang digunakan, seperti *Portable Document Format* (PDF).

Harvested Web Content, merupakan pengarsipan yang lebih fokus dan menyeluruh terhadap *snapshot* arsip internet. Pengarsip menyimpan situs website terkait dengan subjek tertentu yang sering digunakan oleh instansi, termasuk kebaruan informasi yang disediakan oleh situs *website*. Pengarsip juga dapat memanfaatkan alat yang dikembangkan oleh *Internet Archive*, lalu melakukan penyimpanan data pada format *file* standar ISO WARC (*WebARChive*).

Material *Born Digital* yang penting lainnya adalah rekod elektronik. Tipe rekod elektronik adalah dokumen pemerintah maupun perusahaan, organisasi dan institusi. Yang termasuk dalam rekod digital adalah *email*, basis data, *spreadsheet*, laporan presentasi, dan jenis *file* lain.

Sistem kearsipan digital memiliki banyak variasi sistem, dan kesemuanya dibuat untuk kemudahan dalam melaksanakan tugas kearsipan. Terdapat empat komponen penting yang bisa dijadikan panduan dalam memilih sistem kearsipan, yaitu kecepatan dalam memindai dokumen; kemampuan dalam menyiapkan dokumen; kemampuan dalam mengindeks dokumen; dan kemampuan dalam mengontrol akses (Purwanto & Ramadhan, 2016).

Kecepatan dalam memindai dokumen lazimnya dilakukan dengan metode *scanning, conversion, ataupun importing*. Sedangkan kemampuan menyimpan dokumen dimaksudkan sebagai sistem tersebut harus mampu mengikuti perubahan teknologi, peningkatan jumlah dokumen yang akan disimpan, dan mampu bertahan lama. Selanjutnya adalah kemampuan mengindeks dokumen, dalam kemampuan ini diperlukan beberapa metode, yakni *indeks fields, full text indexing, folder* atau *file structure*. Kemampuan mengontrol akses merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam sistem arsip digital. Karena dalam kemampuan ini terdapat pembatasan akses dengan tingkat yang berbeda antar pengguna (Purwanto & Ramadhan, 2016).

Sistem pengolahan arsip berbasis teknologi informasi atau yang dikenal dengan nama SIKD (Sistem Informasi Kearsipan Dinamis) adalah suatu aplikasi yang dirancang untuk menangani pengelolaan arsip dinamis di lingkungan ANRI. SIKD dibuat untuk mendukung *e-Government* dalam pengelolaan arsip di lingkungan Kementerian/Lembaga Pemerintah/Perguruan Tinggi, dan BUMN/BUMD. Aplikasi ini adalah *web based application* dan bersifat *multi user*. Platform SIKD: 1) Bahasa pemrograman yang dipergunakan adalah PHP dan menggunakan *database* MySQL; 2) Dapat dijalankan pada sistem operasi berbasis Linux maupun Windows, yang didukung juga oleh *adobe reader*; 3) *Web service* menggunakan *server Apache*; 4) *Browser* yang digunakan adalah *Internet Explorer* dan *Mozilla Firefox*.

Spesifikasi *server* SIKD adalah: 1) Komputer yang memiliki prosesor Dual Processor Xeon 2.4 GHz cache L2/L3 8MB;

2) RAM minimal 1 GB, hardisk 500 GB dan resolusi layar 1024 x 768; 3) Menggunakan sistem operasi Linux maupun Windows Server 2000 ke atas, terutama Microsoft Windows XP. *Database* SIKD adalah MySQL 5.1, dengan *web server*-nya *Apache*, dan *browser*-nya juga *Internet Explorer* dan *Mozilla Firefox*, *client*-nya, merupakan perangkat lunak yang dapat dipergunakan Linux maupun Microsoft Windows XP ke atas. *Browser* menggunakan *Mozilla Firefox*. Perangkat keras yang kompatibel untuk *client* adalah prosesor pentium III ke atas, RAM minimal 1 GB, ruang hardisk 250 GB dan resolusi layar 1024 x 678. SIKD ini merupakan sistem informasi kearsipan yang mengelola arsip aktif dan inaktif (ANRI, 2009). Diilustrasikan seperti Gambar 1-5.



Gambar 1. Aplikasi SIKD

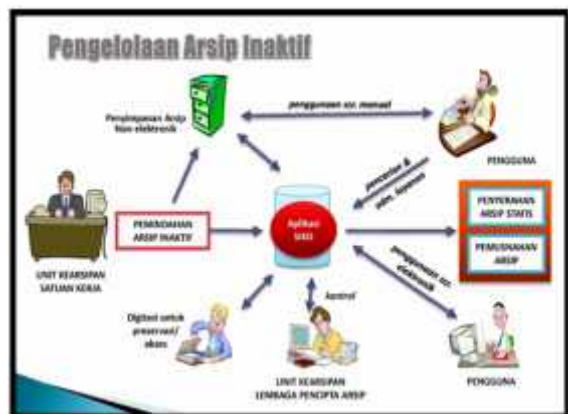
Sumber: ANRI, 2009

SIKD secara rinci dijabarkan pada gambar 2, di mana SIKD digunakan untuk penyimpanan arsip digital. Prosesnya bermula dari Unit Kearsipan Satuan Kerja, yang akan mendistribusikan arsip secara konvensional dan digital. Aplikasi ini terhubung dengan Unit Pengolah, sehingga segala kegiatan kearsipan dilakukan melalui satu pintu, yaitu penggunaan SIKD.



Gambar 2. Pengelolaan Arsip Aktif
Sumber: ANRI, 2009

Pada gambar 3, diilustrasikan tentang pengelolaan arsip inaktif menggunakan SIKD. Dengan demikian SIKD dapat digunakan pada pengelolaan arsip aktif dan inaktif.



Gambar 3. Pengelolaan arsip inaktif
Sumber: ANRI, 2009

Pada SIKD ada beberapa modul yang digunakan dalam pengaturan Struktur Organisasi dan Pengguna. Modul-modul tersebut adalah:

1. Pengaturan klasifikasi keamanan dan akses
2. Pengaturan klasifikasi arsip
3. Penetapan jadwal retensi arsip
4. Pengaturan berkas
5. Registrasi (pemberkasan) arsip
6. Penggunaan: pencarian, *check-in & check-out*, peminjaman (*modul file tracker*)
7. Penyusutan

Perceived usefulness atau seringkali disebut dengan persepsi kegunaan merupakan salah satu poin yang terdapat pada *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan model yang dikenalkan oleh Davis pada tahun 1989. TAM merupakan sebuah model penerimaan pengguna terhadap teknologi yang didasarkan pada sikap dan perilaku pengguna teknologi terhadap kepuasan penggunaan sistem. Model ini menjelaskan terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keputusan mereka mengenai bagaimana dan kapan pengguna menggunakan sebuah teknologi informasi. Pengembangan model TAM ini merupakan adopsi dari model *Theory Reasoned Action* (TRA), yang dijabarkan sebagai teori tindakan yang memiliki alasan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu hal akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut selanjutnya (Abu-Dalbouh, 2013).

TAM merupakan model yang sering digunakan untuk memperkirakan penerimaan pengguna terhadap sebuah sistem informasi berdasarkan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*).

Kegunaan (*usefulness*) yang dirasakan didefinisikan sebagai sejauh mana seorang pengguna percaya bahwa dengan menggunakan suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja pengguna tersebut, sementara kemudahan penggunaan diartikan sebagai tingkat di mana seorang pengguna percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari usaha (Abu-Dalbouh, 2013). Antara kedua hal ini, *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memiliki efek langsung terhadap

kegunaan dan penggunaan teknologi yang dirasakan.

Ada hubungan antara keyakinan pengguna tentang kegunaan (*usefulness*) sebuah teknologi dan sikap dan niat untuk menggunakan teknologi tersebut serta adanya bukti kuat bahwa kegunaan yang dirasakan merupakan penentu penerimaan teknologi informasi daripada kemudahan penggunaan (*ease of use*) teknologi informasi tersebut. Kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) menunjukkan hubungan yang lebih kuat dan konsisten dengan penggunaan teknologi tersebut dibandingkan variabel lain (Mishra, Akman, & Mishra, 2014). Selain itu, jika seorang individu merasakan kegunaan, kenyamanan, dan teknologi tersebut diminati secara sosial, maka dia akan mengadopsi teknologi tersebut untuk digunakan dalam memudahkan pekerjaannya.

Perceived usefulness dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tingkat pendidikan, gender, dan keaktifan organisasi tempat dia bekerja dalam menyiapkan perangkat penggunaan teknologi informasi, seperti pengadaan pelatihan dalam menggunakan komputer dan teknologi informasi tersebut, penyediaan modul atau *handbook*, sampai pada penyediaan teknisi yang siap membantu (Abu-Dalbouh, 2013).

Perceived usefulness memiliki indikator sebagai berikut (Bresciani & Eppler, 2015):

Tabel 1

Indikator *perceived usefulness*

Item	Keterangan
Bekerja lebih cepat (<i>Work more quickly</i>)	Visualisasi membantu pengguna teknologi fokus pada aspek yang relevan dan mempercepat proses analisis pada pekerjaan yang dilakukan
Meningkatkan kinerja (<i>Job performance</i>)	Visualisasi membantu meningkatkan proses penalaran tugas sistem dan koordinasi yang harus diambil pengguna sistem
Meningkatnya produktivitas (<i>Increased productivity</i>)	Visualisasi sistem memungkinkan pengguna untuk bekerja lebih baik dan lebih cepat
Efektivitas (<i>Effectiveness</i>)	Dengan informasi yang tervisualisasikan, tugas dapat segera dicapai dan diselesaikan
Membuat pekerjaan lebih mudah (<i>Makes job easier</i>)	Visualisasi menyederhanakan pencapaian tugas utama dalam menjalankan sistem informasi
Bermanfaat (<i>Useful</i>)	Bentuk format yang baku dari visualisasi sebuah informasi menyebabkan munculnya wawasan yang baru dari pengguna sistem

Kajian ini menggunakan TAM karena dengan menggunakan TAM dapat diketahui reaksi pengguna terhadap sebuah sistem (Teo, 2011). Selain itu, TAM juga dinilai sebagai model penelitian yang paling luas dalam mengadopsi penerimaan akan teknologi informasi (Lee, Kozar, & Larsen, 2003). TAM juga memberikan gambaran bahwa faktor eksternal, faktor persepsi kognitif, dan faktor sikap perilaku penggunaan sistem teknologi akan mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap sebuah sistem informasi (Bresciani & Eppler, 2015).

Sehingga dengan adaptasi terhadap TAM, terutama variabel *perceived usefulness* dapat diketahui gambaran reaksi pengguna SIKD berdasarkan pengaruh kegunaan, gambaran faktor eksternal yang mempengaruhi sikap dan perilaku pengguna sistem informasi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif disebut juga sebagai metode positivisme, yaitu sebuah metode yang memandang realitas atau gejala dapat dikelompokkan, realitas atau gejala tersebut relative tetap, kongkrit, teramati dan terukur serta merupakan gejala sebab akibat (Sugiyono, 2010). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupaya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu perihal seperti apa adanya (Azwar, 2000). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pengguna sistem kearsipan di Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang merupakan tenaga kependidikan berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan diukur menggunakan skala Likert. Uji validitas instrumen menggunakan validitas logis dengan *expert judgement* (Azwar, 2013) sedangkan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Nurgiyantoro, 2009) dengan nilai koefisien 0.796. Data di analisa menggunakan statistik deskriptif.

Tabel 2 menyajikan data demografi responden.

Tabel 2

Demografi responden

Demografi	Item	F	%
Gender	Laki-laki	11	57.9
	Perempuan	8	42.1
Usia	21-30 tahun	4	21
	31-40 tahun	9	47.4
	41-50 tahun	5	26.3
	> 50 tahun	1	5.3
	Level Pendidikan	SMA	2
Posisi	D3	2	10.5
	S1	15	79
	Admin Jurusan	9	47.4
	Sub Bagian TU-Kepegawaian	5	26.3
	Sub Bagian Pendidikan	3	15.7
	Sub Bagian Mahasiswaan	1	5.3
	Sub Bagian Keuangan	1	5.3

Sebagian besar responden adalah laki-laki dengan level pendidikan sarjana, sembilan orang berada pada rentang usia 31-40 tahun, dan sebagian besar menempati posisi sebagai admin. Sedangkan 8 orang perempuan dengan rentang usia beraneka ragam, dengan jenjang pendidikan SMA dan diploma dan bekerja pada sub bagian yang bermacam-macam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perceived usefulness (persepsi kegunaan) yang berarti tingkat kepercayaan seseorang pada penggunaan sebuah sistem informasi, di mana sistem ini akan meningkatkan performa kerja pengguna, memiliki beberapa indikator pendukung. Variabel *perceived usefulness* SIKD dijabarkan sebagai berikut: SIKD akan meningkatkan efektivitas kerja pengguna; SIKD memfasilitasi pekerjaan pengguna; SIKD meningkatkan produktivitas pengguna; dan SIKD membantu

memperbaiki kinerja pengguna. Indikator ini yang digunakan untuk mengukur SIKD kepada pengguna sistem.

SIKD memiliki alur kerja sistem yang cukup rapi dalam pengelolaan arsip, seperti terlihat dalam gambar 4.



Gambar 4. Proses pengelolaan arsip
Sumber: ANRI, 2009

Gambar dimulai dari pembuatan dokumen berdasarkan tata naskah dinas, lalu menentukan tingkat perkembangan dokumennya. Pada tahap ini, dokumen dapat dikirimkan ke tujuan, ataupun dihimpun dan dipilah berdasarkan kategori arsip dengan merujuk pada analisis tugas dan fungsi instansi. Pada saat penghimpunan dokumen, terdapat tambahan dokumen lain untuk melengkapi dokumen yang dibuat tersebut. Ketika arsip tersebut ditentukan kategorinya, nanti akan diketahui apakah arsip tersebut akan dikelola di luar sistem pengelolaan arsip atau akan dicatat sebagai arsip baru.

Arsip baru akan memulai perjalanan dari: Pembuatan berkas baru; Penentuan klasifikasi arsip berdasarkan pada skema klasifikasi arsip, yakni proses identifikasi dan pengaturan *record* dalam kategori yang sesuai dengan kesepakatan bersama dengan menggunakan metode logis yang terstruktur dan aturan yang sesuai dengan prosedur yang dapat

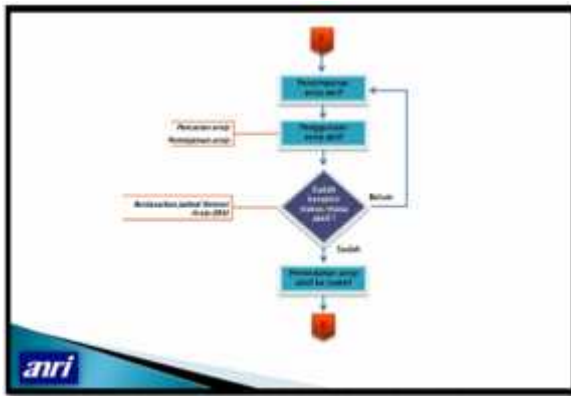
terwakili dalam sistem klasifikasi (Prawiro, 2013).



Gambar 5. Pembuatan arsip baru
Sumber: ANRI, 2009

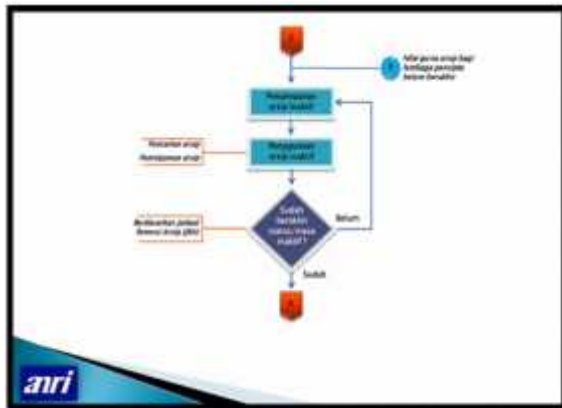
Penentuan tingkat keamanan dan akses; Penentuan tanggal mulai retensi berdasarkan Jadwal Retensi Arsip (JRA). JRA merupakan jadwal pemindahan dan pemusnahan arsip sesuai dengan lama masing-masing jenis arsip disimpan pada sebuah file aktif, maupun inaktif, yang kemudian akan dimusnahkan ataupun dipindahkan ke Arsip Nasional RI (Sugiarto, & Wahyono, 2015). Sedangkan menurut UU nomor 43 tahun 2009, Jadwal Retensi Arsip merupakan daftar yang berisi sekurang-kurangnya jangka waktu penyimpanan atau retensi, jenis arsip, dan keterangan yang berisi rekomendasi tentang penetapan suatu jenis arsip dimusnahkan, dinilai kembali, atau dipermanenkan yang digunakan sebagai pedoman penyusutan dan penyelamatan arsip.

Ketika sebuah arsip telah menemukan berkas penyimpanannya, maka prosesnya menjadi sebuah arsip aktif: bisa dicari dan dipinjamkan. Jika sudah berakhir fungsinya sebagai arsip aktif berdasarkan JRA maka arsip tersebut akan dipindahkan dari berkas arsip aktif ke arsip inaktif.



Gambar 6. Perjalanan arsip aktif
Sumber: ANRI, 2009

Arsip inaktif masih memiliki alur pencarian ketika nilai guna arsip tersebut masih belum berakhir. Ketika sudah berakhir, arsip akan menjadi arsip statis.



Gambar 7. Perjalanan arsip inaktif
Sumber: ANRI, 2009

Evaluasi nilai guna arsip statis dilakukan oleh lembaga yang menyimpannya, guna penentuan apakah akan dilakukan pemusnahan atau penyerahan kontrol kepada pengelola arsip statis di ANRI.

Berdasarkan alur kerja pengelolaan arsip menggunakan SIKD tidak ada alur spesifik yang mengharuskan seorang pengguna memiliki keterampilan berteknologi informasi yang mumpuni. Dengan menggunakan skala *likert* untuk mengetahui kegunaan dari SIKD bagi pengelola arsip di FIP UNY didapatkan hasil seperti pada gambar 8.



Gambar 8. Persepsi kegunaan SIKD
Sumber: hasil penelitian, 2017

Pada poin SIKD membantu memperbaiki kinerja pengguna, terdapat sebanyak 10 orang yang menyatakan sangat setuju, sedangkan 5 orang setuju dan terdapat 4 orang yang menyatakan tidak setuju. Lima belas (15) orang menyetujui bahwa dengan menggunakan SIKD kinerja mereka terbantu. Kemudian, dari keempat orang yang menyatakan tidak setuju, semuanya berada pada rentang usia antara 41-50 tahun, dengan 3 perempuan dan 1 laki-laki. Ketidakestujuaan tersebut karena mereka merasa SIKD terlalu rumit. Kerumitan terjadi karena beberapa faktor, yakni faktor usia yang menyebabkan mereka tidak bisa bertahan lama di depan komputer dan kecemasan dalam menggunakan aplikasi teknologi informasi yang relatif baru.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumolos, Polii, & Marunduh (2016), bahwa pengguna komputer yang berusia lebih dari 40 tahun cenderung mengeluhkan ketidaknyamanan saat berada di depan komputer. Hal tersebut bisa jadi karena proses penuaan pada penglihatan, sehingga menurunkan fungsi mata dalam melihat. Dengan adanya proses penuaan pada lensa, akan mengakibatkan fungsi otot siliaris dalam mengubah kurvatura lensa ketika akomodasi lensa menjadi

berkurang. Akibatnya memunculkan kumpulan keluhan karena penggunaan komputer yang disebut *Computer Vision Syndrome* (CVS). Dalam penelitiannya, Lumolos, Polli, dan Marunduh (2016) juga menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami keluhan CVS, daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena lapisan *tear film* perempuan cenderung lebih cepat menipis.

American Optometric Association (AOA) menyatakan bahwa kondisi CVS ini bersifat sementara dan akan menghilang setelah selesai bekerja di depan komputer. Namun apabila tindakan antisipasi terhadap keluhan yang terjadi terlambat dilakukan, maka keluhan CVS akan menumpuk dan menyebabkan penurunan produktivitas kerja seseorang, kemudian dapat pula meningkatkan tingkat kesalahan dalam pengolahan arsip, dan dapat menurunkan kepuasan dalam bekerja (Saputro, 2013).

Selain itu, mereka merasa dengan menggunakan model konvensional lebih nyaman dan mereka dapat bekerja lebih cepat. Ketidaknyamanan menggunakan komputer dapat disebabkan oleh faktor kecemasan menggunakan teknologi informasi. Kecemasan tersebut didukung oleh rasa tidak percaya diri ketika berhadapan dengan komputer dan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Achim & Kassim (2015), dalam penelitian itu dinyatakan bahwa karyawan yang tidak dilatih sebelumnya dalam menggunakan sebuah aplikasi teknologi informasi yang baru, akan muncul perasaan takut, enggan dan cemas dalam menggunakan teknologi informasi tersebut. Dalam penelitiannya Achim & Kassim (2015) menyimpulkan bahwa pekerja pada Kantor Pusat Pertahanan Sipil Malaysia merasa cemas dalam

menggunakan komputer. Mereka merasa perubahan teknologi sangat cepat terjadi, sementara kemampuan berteknologi informasi yang mereka miliki tidak bertambah seiring berkembangnya teknologi informasi yang digunakan oleh instansi mereka. Hal ini menurut Achim & Kassim termasuk dalam kategori kecemasan dalam menggunakan komputer.

Walaupun keempat orang yang menyatakan ketidaksetujuannya berpendidikan sarjana, hal tersebut tidak dapat dijadikan patokan bahwa mereka memiliki kemampuan lebih dalam berteknologi informasi daripada yang berpendidikan SMA maupun diploma. Rentang umur yang berbeda dari para pengarsip menjadikan beberapa orang merasa enggan menggunakan teknologi, namun di sisi lain, beberapa orang menikmati perkembangan teknologi informasi. Rentang umur, dan terjadinya keengganan ini merupakan salah satu dampak adanya perbedaan generasi (Achim & Kassim, 2015; Sabharwal, 2015). Sabharwal (2015) menyatakan terdapat perbedaan antara generasi *digital natives* dan *digital immigrants* dalam memperlakukan arsip digital. Ada tipe orang yang nyaman bekerja dalam lingkungan *hybrid*, yakni penggunaan arsip secara digital dan analog, namun ada juga pengarsip yang nyaman bekerja dalam lingkungan digital. *Perceived usefulness* berhubungan dengan tingkat keyakinan dan perilaku pengguna sistem informasi.

Pada poin SIKD meningkatkan produktivitas pengguna, sebanyak 12 orang menyatakan sangat setuju, 6 orang menyatakan setuju dan 1 orang menyatakan tidak setuju. Produktivitas dinyatakan sebagai hubungan antara

kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut, atau bisa juga bahwa produktivitas berarti rasio antara kepuasan atas kebutuhan dan pengorbanan yang dilakukan (Marman & Betanursanti, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa SIKD meningkatkan produktivitas 94.8% tenaga kependidikan yang menjalankan SIKD tersebut. Satu orang yang menyatakan tidak setuju bahwa SIKD meningkatkan produktivitas karena responden ini harus belajar komputer lebih dari biasanya, bisa jadi juga karena faktor pendidikan yang kurang mendukung dalam pengambilan keputusan strategis berkenaan dengan fitur-fitur yang ada dalam SIKD.

Sedangkan pada poin SIKD memfasilitasi pekerjaan pengguna sebanyak 8 orang menyatakan sangat setuju, dan 11 orang menyatakan setuju. Pada tahap ini SIKD menyediakan fitur yang sudah dirancang untuk membantu kerja pengguna dalam pengelolaan arsip digital.

Dalam hal peningkatan efektivitas kerja pengguna, 13 orang menyatakan sangat setuju jika SIKD meningkatkan efektivitas kerja pengguna, 4 orang menyatakan setuju, dan 2 orang menyatakan tidak setuju. Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang harus dicapai. Semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka berarti unit tersebut efektif kerjanya (Perdanawati, Rasmini, & Wirama, 2014). Dengan demikian SIKD dianggap dapat memenuhi kebutuhan pengguna sistem informasi, karena SIKD memiliki kemampuan implementasi dan memiliki

kapasitas penyajian informasi sesuai dengan yang diharapkan tenaga kependidikan yang menjalankan sistem tersebut. Kecuali bagi beberapa pengguna yang memiliki keterbatasan karena faktor usia, minimnya keterampilan berteknologi informasi, serta tidak dapat bertahan lama di depan komputer.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil kajian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: responden tenaga kependidikan mengaku bahwa SIKD membantu memperbaiki kinerja mereka, hal tersebut didukung dengan meningkatnya produktivitas pengguna. Semua responden mengakui bahwa fitur yang disediakan oleh SIKD telah memfasilitasi pekerjaan mereka.

Responden juga menyatakan bahwa efektivitas kerja mereka meningkat karena penggunaan SIKD ini. Responden yang merasa belum nyaman menggunakan SIKD lebih dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, serta kemampuan bertahan di depan komputer. Hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk unit yang melakukan pengelolaan arsip.

Dengan demikian, jika dilihat dari *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) terhadap tenaga kependidikan di FIP UNY, SIKD memberikan performa kinerja sistem informasi kearsipan yang berguna untuk pengelolaan arsip di FIP UNY dan pengguna merasa puas dengan SIKD ini. Kelemahan kajian ini adalah responden yang diambil sebagai sampel masih sedikit dan baru lingkup terbatas. Kajian ini dapat lebih dikembangkan untuk mendapatkan hasil kajian persepsi kegunaan dari SIKD yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Dalbouh, H. M. (2013). A questionnaire approach based on the technology acceptance model for mobile tracking on patient progress applications. *Journal of Computer Science*, 9(6), 763-770. <https://doi.org/10.3844/jcssp.2013.763.770>.
- Achim, N., & Kassim, A. Al. (2015). Computer usage: the impact of computer anxiety and computer self-efficacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 8(1), 701-708. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.422>.
- ANRI. (2009). *Proses pengelolaan arsip: aplikasi sistem informasi kearsipan dinamis (SIKD)*.
- ANRI. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2009 tentang kearsipan*. Retrieved from <http://www.anri.go.id/assets/download/87Nomor-43-Tahun-2009-Tentang-Kearsipan.pdf>.
- Archivemati.ca. (2005). *Digital Archives*. Retrieved from <http://archivemati.ca/2005/11/08/digital-archives/>.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bresciani, S., & Eppler, M. (2015). Extending TAM to information visualization: a framework for evaluation. *The Electronic Journal of Information Systems Evaluation*, 18(1), 46-58. Retrieved from <http://www.ejise.com/issue/download.html?idArticle=948>.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-339. <https://doi.org/10.2307/249008>.
- Digital Archive - Getting Started Guide. (2012). Retrieved December 12, 1BC, from <https://www.oclc.org/content/dam/support/digitalarchive/DigitalArchiveGettingStartedGuide.pdf>
- Erway, R. (2010). *Defining Born Digital*. (essay). OCLC Online Computer Library Center. Retrieved from <https://www.oclc.org/content/dam/research/activities/hiddencollections/borndigital.pdf>
- Kusnandar, & Yusup, P. M. (2015). Pengembangan modul public users pada sistem informasi kearsipan akademik elektronik (SiAMEL). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(1), 1-8.
- Lee, Y., Kozar, K. A., & Larsen, K. R. T. (2003). The technology acceptance model: past, present, and future. *Communications of the Association for Information Systems*, 12(50), 752-780. Retrieved from <http://aisel.aisnet.org/cais/vol12/iss1/50>.
- Lumolos, M. P., Polii, H., & Marunduh, S. R. (2016). Pengaruh lama paparan dan masa kerja terhadap visus pada pekerja rental komputer di Kecamatan Sario dan Malalayang Kota Manado. *E-Biomedik (eBm)*, 4(2), 1-5.
- Marman & Betanursanti, I. (2013). Analisis pengaruh motivasi kerja terhadap produktivitas kerja karyawan PT. Mitsuba Indonesia pipe parts di Bekasi Jawa Barat. *Spektrum Industri*, 11(1), 80-86. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=123760>.
- Menne-Haritz, A. (2005). *Business processes an archival science approach to collaborative decision making, records, and knowledge management*. New York: Kluwer Academic Publisher.
- Mishra, D., Akman, I., & Mishra, A. (2014). Theory of reasoned action application for green information technology acceptance. *Computers in Human Behavior*, 36(1), 29-40. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.030>
- Musrifah. (2016). Proteksi arsip vital pada badan perpustakaan dan arsip daerah di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(2), 135-148.

- Nakamori, Y. (2016). *Knowledge Synthesis: Western and Eastern Cultural Perspectives. Translational systems sciences*. Tokyo: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-55218-5>.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, dan Marzuki. (2009). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Haining, C. Z. & A. (2012). The Building of Digital Archives Personalized Service Website based on Web 2.0. In *International Conference on Solid State Devices and Materials Science*. Macao: Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.phpro.2012.03.355>
- Perdanawati, L. P. V. I., Rasmini, N. K., & Wirama, D. G. (2014). Pengaruh unsur-unsur kepuasan pengguna pada efisiensi dan efektivitas kerja pengguna aplikasi sistem akuntansi instansi di satuan kerja pendidikan tinggi di provinsi Bali. *E-Journal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(8), 478–493.
- Prawiro, D. (2013). Uji coba penerapan SIKD versi 1.8 di unit kearsipan pada kantor pusat pegadaian. *FIB UI*, 1–15. Retrieved from <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S46039-Depi Prawiro>.
- Purwanto, & Ramadhan, A. N. (2016). Pengembangan software kearsipan elektronik berbasis web sebagai bahan ajar mata kuliah simulasi perkantoran. In *Penguatan Hubungan antara Pengembangan Keterampilan, Pendidikan dan Ketenagakerjaan Generasi Muda*. 155-180. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/41248/1/14>
- Purwanto.pdf.
- Rejeki, D. S. (2013). Membangun perilaku ber-arsip untuk diri dan lingkungan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 29–33.
- Sabharwal, A. (2015). *Digital curation in the digital humanities: preserving and promoting archival and special collections. Digital Curation in the Digital Humanities: Preserving and Promoting Archival and Special Collections*. MA: Chandos Publishing.
- Saputro, W. E. (2013). Hubungan intensitas pencahayaan, jarak pandang mata ke layar dan durasi penggunaan komputer dengan keluhan computer vision syndrome. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–9.
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2015). *Manajemen kearsipan modern: dari konvensional ke basis komputer*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiharto, D. (2010). Penyelamatan informasi dokumen/arsip di era teknologi digital. *Baca*, 31(1), 51–64.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teo, T. (2011). *Technology acceptance in education: research and issues*. Rotterdam: Sense Publisher. Retrieved from <http://books.google.pt/books?id=694kBPXEgUkC>.
- Ziyu, C., & Haining, A. (2012). The Building of Digital Archives Personalized Service Website based on Web 2.0. In *International Conference on Solid State Devices and Materials Science*. Macao: Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.phpro.2012.03.355>

